TEORI MASTERY LEARNING BENJAMIN BLOOM DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Siska Ayu Rahmadani [1], Alvina Delianti[2], Husni Mubarok[3], Ita Yusritawati[4]
[1,2,3,4]Universitas Muhammadiyah Kuningan, Kuningan, Indonesia

Email: siskaayurahmadhani@gmail.com[1], alvinadelianti05@gmail.com[2], hmubaraq56@gmail.com[3], ita@umkuningan.ac.id[4]
**Corresponding Author*

Abstrak

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik. Namun, perbedaan kemampuan belajar siswa sering menyebabkan ketuntasan belajar belum tercapai secara optimal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis teori *Mastery Learning* yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom serta mengkaji relevansinya terhadap pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, khususnya dalam penggunaan modul pembelajaran IPS di kelas rendah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *literature review*. Data diperoleh melalui kajian berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori *Mastery Learning* menekankan pencapaian ketuntasan belajar melalui pemberian waktu belajar yang memadai, umpan balik yang berkelanjutan, serta kegiatan remedial dan pengayaan sesuai kebutuhan peserta didik. Penerapan teori ini dalam pembelajaran IPS dinilai relevan karena dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar siswa, membantu pemahaman konsep secara bertahap, serta mendukung penggunaan modul pembelajaran yang lebih terstruktur dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, teori *Mastery Learning* dapat menjadi salah satu landasan dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang efektif di kelas rendah Sekolah Dasar.

Kata kunci: *Mastery Learning*; Pembelajaran IPS; Sekolah Dasar.

Abstract

Social Studies learning in elementary schools plays an important role in developing students' knowledge, attitudes, and social skills. However, differences in students' learning abilities often result in learning mastery not being achieved optimally. This article aims to analyze Benjamin Bloom's Mastery Learning theory and examine its relevance to Social Studies learning in elementary schools, particularly in the use of learning modules in lower grades. This study employs a qualitative descriptive method with a literature review approach. Data were collected from various relevant sources, including books, journal articles, conference proceedings, and previous studies. The findings indicate that Mastery Learning emphasizes the achievement of learning mastery through adequate learning time, continuous feedback, as well as remedial and enrichment activities tailored to students' needs. The application of this theory in Social Studies learning is considered relevant because it accommodates differences in students' learning abilities, supports gradual concept understanding, and promotes the use of more structured and student-centered learning modules. Therefore, Mastery Learning theory can serve as a foundation for developing effective Social Studies learning in lower elementary school grades.

***Keywords**: Mastery Learning; Social Studies Learning; Elementary School.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik sejak usia dini, sehingga mereka mampu memahami dan merespons berbagai fenomena sosial di lingkungan sekitarnya (Hopeman et al., 2022). Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPS masih menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan belajar antarpeserta didik, yang menyebabkan ketuntasan belajar belum tercapai secara optimal bagi seluruh siswa. Kondisi ini sejalan dengan kritik yang dikemukakan Bloom terhadap sistem pembelajaran konvensional, yang dinilai hanya mampu memberikan pengalaman belajar yang berhasil bagi sebagian kecil peserta didik, sementara sebagian besar lainnya mengalami kegagalan belajar dalam jangka waktu yang lama (Wahyuningsih, 2020). Kegagalan tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan peserta didik, melainkan dipengaruhi oleh sikap dan kebiasaan belajar, lingkungan sosial, kompetensi pendidik, serta ketidaktuntasan pembelajaran pada jenjang sebelumnya (Wahyuningsih, 2020).

Permasalahan tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana strategi pembelajaran yang tepat dapat diterapkan agar setiap peserta didik mampu mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya masing-masing, khususnya dalam pembelajaran IPS di kelas rendah Sekolah Dasar. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan ini adalah teori *Mastery Learning* yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom. Teori ini berasumsi bahwa sebagian besar peserta didik, sekitar 90 hingga 95 persen, pada dasarnya mampu menguasai konsep dan keterampilan dasar apabila diberikan waktu belajar yang cukup serta pendekatan pembelajaran yang sistematis (Wahyuningsih, 2020). Melalui prinsip evaluasi berkelanjutan, umpan balik, serta program remedial dan pengayaan, *Mastery Learning* menawarkan kerangka kerja yang memungkinkan setiap peserta didik mencapai ketuntasan belajar sesuai kebutuhannya (Firmansyah, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa penerapan *Mastery Learning* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Salah satu penelitian melaporkan peningkatan nilai rata-rata peserta didik secara signifikan setelah penerapan model ini (Zugirah et al., 2025), sementara penelitian lain menunjukkan bahwa *Mastery Learning* mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kondusif di Sekolah Dasar (Manurung et al., 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penerapan *Mastery Learning* secara umum atau pada mata

pelajaran lain di luar IPS, sementara kajian yang secara khusus menelaah relevansi teori ini terhadap karakteristik pembelajaran IPS serta pengembangan modul pembelajaran di kelas rendah Sekolah Dasar masih terbatas. Kebaharuan artikel ini terletak pada upaya mengkaji keterkaitan antara prinsip-prinsip *Mastery Learning* dengan karakteristik materi IPS yang bersifat kontekstual dan bertahap, serta relevansinya terhadap penggunaan modul pembelajaran IPS bagi peserta didik kelas rendah.

Melalui kajian literatur ini, diharapkan diperoleh pemahaman komprehensif mengenai bagaimana prinsip-prinsip *Mastery Learning* dapat diadaptasi dalam pembelajaran IPS, khususnya melalui pengembangan modul pembelajaran yang terstruktur, sesuai kecepatan belajar peserta didik, serta memuat evaluasi formatif, remedial, dan pengayaan, sehingga dapat menjadi landasan konseptual bagi pendidik dalam merancang pembelajaran IPS yang lebih efektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis teori *Mastery Learning* yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom serta mengkaji relevansinya terhadap pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, khususnya dalam penggunaan modul pembelajaran IPS di kelas rendah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan literature review atau kajian pustaka. Metode ini digunakan untuk menganalisis teori *Mastery Learning* yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom serta mengkaji relevansinya terhadap pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, khususnya sebagai landasan teoritis dalam penggunaan dan pengembangan modul pembelajaran IPS pada kelas rendah. Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, prosiding, skripsi, tesis, dan dokumen ilmiah lainnya yang relevan dengan teori *Mastery Learning*, pembelajaran IPS, dan modul pembelajaran di Sekolah Dasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang diperoleh dari Google Scholar, dan basis data ilmiah lainnya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan identifikasi, seleksi, pengkajian, dan sintesis literatur yang relevan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep dasar teori *Mastery Learning*, prinsip-prinsip yang mendasarinya, serta relevansinya terhadap pembelajaran IPS dan pengembangan modul pembelajaran IPS pada kelas rendah Sekolah Dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Teori Mastery Learning Benjamin Bloom

Benjamin S. Bloom dilahirkan di Lansford, Pennsylvania pada tahun 1913 dari keluarga Yahudi yang telah berimigrasi ke Amerika Serikat. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Pennsylvania State College pada tahun 1935, Bloom bekerja sebagai asisten peneliti di American Youth Commission dan terlibat dalam program Historical Eight Year Study yang dirintis oleh Ralph Tyler. Pada tahun 1940, ia diangkat sebagai Profesor Pendidikan di Universitas Chicago, dan pada tahun 1961 menjadi salah satu pendiri International Association for Evaluation of Educational Achievement. Atas kontribusinya yang luar biasa dalam dunia pendidikan, Bloom memperoleh penghargaan AERA-Phi Delta Kappa Award (Lafendry, 2023).

Lahirnya teori *Mastery Learning* tidak terlepas dari keprihatinan Bloom terhadap kondisi sistem pendidikan pada masanya. Pembelajaran konvensional dinilai hanya mampu memberikan pengalaman belajar yang berhasil bagi sebagian kecil siswa, sementara sebagian besar lainnya menghadapi kegagalan belajar selama bertahun-tahun. Kondisi ini berdampak langsung pada keterbatasan peluang hidup peserta didik, baik secara ekonomi maupun sosial. Kegagalan belajar tersebut sesungguhnya bukan semata-mata disebabkan oleh kemampuan siswa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sikap dan kebiasaan belajar, lingkungan sosial, perhatian orang tua, kompetensi guru, serta ketidaktuntasan pembelajaran pada jenjang sebelumnya. Oleh karena itu, perbaikan proses pembelajaran menjadi syarat utama dalam mengatasi permasalahan tersebut (Wahyuningsih, 2020).

Berangkat dari permasalahan tersebut, Bloom mengembangkan konsep *Mastery Learning* dengan asumsi dasar bahwa sebagian besar peserta didik, sekitar 90-95 persen, pada dasarnya mampu mempelajari konsep dan keterampilan dasar apabila diberi waktu yang cukup serta pendekatan pembelajaran yang tepat dan sistematis. Bloom menegaskan bahwa setiap siswa dapat dibantu kapanpun dan di manapun mereka mengalami kesulitan belajar, sehingga pelabelan siswa sebagai "bodoh" karena mengalami kesulitan belajar merupakan pandangan yang keliru dan tidak dapat dibenarkan (Wahyuningsih, 2020).

Berbagai ahli telah merumuskan pengertian *Mastery Learning* dari perspektif yang saling melengkapi. *Mastery Learning* diartikan sebagai penguasaan siswa secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari, berlandaskan gagasan bahwa kebanyakan siswa dapat menguasai apa yang diajarkan di sekolah bila pengajaran dilakukan secara sistematis (Wahyuningsih, 2020). Senada dengan hal tersebut, *Mastery Learning* didefinisikan sebagai suatu falsafah pembelajaran yang menyatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang

tepat, semua siswa dapat mempelajari seluruh bahan yang diberikan dengan hasil yang baik (Wahyuningsih, 2020). Sementara itu, *Mastery Learning* dimaknai sebagai suatu sistem belajar yang mengharapkan sebagian besar siswa dapat mencapai tujuan instruksional umum dari suatu satuan pelajaran secara tuntas (Wahyuningsih, 2020). Selain itu, *Mastery Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar, dengan memperhatikan perbedaan individu terutama dalam hal kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik (Siagian et al., 2023).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Mastery Learning* berlandaskan keyakinan bahwa seluruh peserta didik mampu mencapai ketuntasan belajar apabila proses pembelajaran dirancang secara tepat, sistematis, dan responsif terhadap kebutuhan individu. Tujuan utamanya adalah memastikan pemahaman materi secara penuh dan menyeluruh oleh semua siswa, bukan hanya oleh sebagian kecil yang dianggap unggul. Dengan demikian, *Mastery Learning* menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat seragam menuju pembelajaran yang lebih individual, inklusif, dan berorientasi pada ketuntasan belajar setiap peserta didik (Siagian et al., 2023).

B. Prinsip-Prinsip Teori Mastery Learning Benjamin Bloom

Konsep *Mastery Learning* sangat menekankan pentingnya umpan balik dalam proses pembelajaran. Kemajuan belajar siswa harus segera dinilai, dan hasil penilaian tersebut menjadi dasar bagi kegiatan perbaikan maupun pengayaan. Pembelajaran dalam *Mastery Learning* didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu, sehingga baik proses belajar mengajar maupun alat evaluasi yang digunakan harus berhubungan erat dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Tujuan utamanya adalah agar hampir semua atau bahkan seluruh siswa dapat mencapai tingkat penguasaan yang telah ditetapkan (Firmansyah, 2021).

Salah satu prinsip mendasar dalam *Mastery Learning* adalah ketuntasan belajar yang ditetapkan melalui penilaian acuan patokan (criterion referenced) pada setiap kompetensi dasar, bukan berdasarkan norma (norm referenced). Dalam hal ini, batas ketuntasan belajar ditetapkan oleh guru atau sekolah, misalnya apakah siswa harus mencapai nilai 75, 65, atau nilai tertentu lainnya untuk dinyatakan tuntas. Kompetensi yang harus dicapai siswa dirumuskan secara hierarkis, sehingga penguasaan materi dasar menjadi prasyarat sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Dengan demikian, ketuntasan belajar bukan sekadar target nilai, melainkan jaminan bahwa setiap siswa benar-benar memahami materi secara

menyeluruh sebelum melangkah ke tahap pembelajaran selanjutnya (Firmansyah, 2021).

Prinsip berikutnya adalah memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan dalam hal menerima rangsangan dari luar maupun dari dalam diri siswa, serta perbedaan laju belajarnya. Oleh karena itu, pengembangan proses belajar mengajar hendaknya disesuaikan dengan sensitivitas indera dan karakteristik belajar masing-masing siswa. Pembelajaran yang hanya menggunakan satu metode dan satu media tidak akan memberikan hasil yang optimal. Sebaliknya, penggunaan multi metode dan multi media akan menghasilkan proses belajar yang lebih bermutu dan relevan bagi seluruh peserta didik (Firmansyah, 2021).

Evaluasi dalam *Mastery Learning* dilakukan secara kontinu (continuous evaluation) agar guru dapat menerima umpan balik yang cepat, sering, dan sistematis. Evaluasi dilaksanakan pada awal, selama, dan pada akhir proses belajar mengajar berlangsung. Terdapat dua bentuk evaluasi berdasarkan kriteria, yaitu evaluasi formatif yang berfungsi memantau perkembangan belajar siswa secara berkala, dan evaluasi sumatif yang dilakukan di akhir satuan pembelajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan secara keseluruhan. Setiap kompetensi yang dievaluasi harus disertai umpan balik agar siswa mengetahui posisi pencapaian belajarnya dan langkah yang perlu ditempuh selanjutnya (Firmansyah, 2021).

Sebagai tindak lanjut dari evaluasi yang kontinu, *Mastery Learning* menerapkan program perbaikan (remedial) dan program pengayaan (enrichment). Program perbaikan ditujukan kepada siswa yang belum menguasai tujuan instruksional tertentu, sedangkan program pengayaan diberikan kepada siswa yang telah mencapai ketuntasan lebih awal. Kedua program ini berjalan beriringan sebagai konsekuensi logis dari pengakuan terhadap perbedaan kecepatan belajar siswa. Selain itu, *Mastery Learning* juga menerapkan prinsip siswa belajar aktif, di mana siswa didorong untuk mencari sumber belajar secara mandiri, bertanya ketika mengalami kesulitan, serta mengembangkan keterampilan kognitif, kreativitas, dan logika berpikir. Untuk mendukung hal tersebut, bahan pengajaran dibagi menjadi satuan-satuan kecil agar umpan balik dapat diperoleh secepat mungkin dan guru dapat melakukan perbaikan sedini mungkin (Firmansyah, 2021).

C. Kekuatan dan Keterbatasan Teori Mastery Learning

Mastery Learning memiliki kekuatan yang menjadikannya relevan diterapkan, namun juga tidak lepas dari sejumlah keterbatasan dalam praktiknya. Kekuatan *Mastery Learning* di antaranya sebagai berikut (Siagian et al., 2023):

1. Sejalan dengan psikologi belajar modern yang mengakui adanya perbedaan individual peserta didik.

2. Mendorong keaktifan peserta didik untuk menemukan dan bekerja secara mandiri sesuai prinsip CBSA.
3. Menumbuhkan kerja sama partisipatif antara pendidik dan peserta didik, baik dalam proses belajar maupun bimbingan.
4. Berorientasi pada produktivitas hasil belajar, yakni penguasaan materi secara tuntas dan menyeluruh.
5. Tidak mengenal konsep "gagal belajar", karena peserta didik yang belum tuntas akan terus dibantu oleh pendidik maupun rekan sejawat hingga mencapai standar yang ditetapkan.
6. Penilaian berlangsung objektif dan berkelanjutan, melibatkan pendidik, teman sekelas, dan diri sendiri berdasarkan standar yang jelas.
7. Didasarkan pada perencanaan sistemik yang koheren dengan Garis-Garis Besar Program Pengajaran.
8. Menyediakan waktu belajar yang fleksibel sesuai kebutuhan individu, didukung kerja sama tim pendidik secara efektif.

Di sisi lain, *Mastery Learning* juga memiliki keterbatasan, di antaranya sebagai berikut (Siagian et al., 2023):

1. Penyusunan perencanaan belajar tuntas tergolong rumit karena harus dirancang untuk satu semester sekaligus disertai satuan pelajaran yang lengkap.
2. Pelaksanaannya kompleks dan menuntut beragam kemampuan pendidik yang memadai.
3. Pendidik yang terbiasa dengan pendekatan konvensional cenderung mengalami hambatan untuk beralih ke model ini.
4. Membutuhkan fasilitas, dana, dan waktu yang besar, sementara sumber daya di banyak sekolah masih terbatas, sekaligus menuntut pendidik menguasai materi secara lebih luas dan mendalam.

Kekuatan *Mastery Learning* lebih dominan dibanding keterbatasannya, terutama dalam mendukung pencapaian ketuntasan belajar peserta didik di Sekolah Dasar. Artinya, semakin baik kesiapan sumber daya dan kompetensi pendidik, semakin besar pula peluang model ini diterapkan secara optimal, termasuk dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

D. Relevansi Teori Mastery Learning dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

1. Relevansi Teori Mastery Learning terhadap Karakteristik Pembelajaran IPS SD

Pendidikan IPS bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dasar agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta menjadi bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. IPS merupakan mata pelajaran integratif yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada

pengembangan kemampuan peserta didik dalam memahami dan merespons berbagai fenomena sosial yang ada di sekitarnya (Hopeman et al., 2022).

Karakteristik mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa materi yang dipelajari tidak berasal dari satu bidang ilmu saja, melainkan merupakan perpaduan berbagai unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan, sosiologi, humaniora, hingga nilai-nilai keagamaan. Kompetensi dalam IPS juga disusun berdasarkan struktur keilmuan tersebut dan dikemas dalam bentuk tema atau topik pembelajaran tertentu. Selain itu, materi IPS membahas berbagai permasalahan sosial yang dirumuskan secara interdisipliner dan multidisipliner, mencakup peristiwa serta perubahan kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan hubungan sebab-akibat, kewilayahan, adaptasi terhadap lingkungan, maupun upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Karakteristik ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS bersifat kontekstual sekaligus menuntut peserta didik memahami konsep-konsep yang saling berkaitan secara bertahap (Aulia & Wandini, 2023).

Pada jenjang Sekolah Dasar, khususnya kelas rendah, materi IPS umumnya disajikan mulai dari lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti diri sendiri, keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar, kemudian berkembang menuju konsep sosial yang lebih luas. Penyajian materi yang berjenjang tersebut bertujuan agar peserta didik dapat membangun pemahaman konsep secara sistematis sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya. Selain mengembangkan pemahaman konsep sosial, pembelajaran IPS juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. Karakter seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Oleh karena itu, pembelajaran IPS dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter positif pada peserta didik sehingga mereka mampu menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

Karakteristik tersebut sejalan dengan perkembangan peserta didik kelas rendah Sekolah Dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, peserta didik lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung, benda konkret, dan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik kelas rendah memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang bekerja sama dalam kelompok, serta senang mengalami atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar peserta didik agar mereka dapat memahami materi secara optimal (Purwaningsih & Nisa, 2023).

Berdasarkan karakteristik pembelajaran IPS dan karakteristik peserta didik kelas rendah Sekolah

Dasar, ketuntasan penguasaan konsep dasar menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Pemahaman terhadap suatu materi akan menjadi dasar bagi peserta didik untuk mempelajari materi berikutnya yang lebih kompleks. Kondisi ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori *Mastery Learning* yang menekankan bahwa setiap peserta didik perlu mencapai ketuntasan belajar sebelum melanjutkan ke materi selanjutnya. Dalam teori Mastery Learning, peserta didik diyakini dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan apabila memperoleh waktu belajar yang memadai dan difasilitasi dengan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Prinsip tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran IPS yang disusun secara bertahap dan kebutuhan peserta didik kelas rendah yang memerlukan pendampingan belajar sesuai tingkat perkembangan dan kemampuan mereka (Mahmudah & Mulianingsih, 2022).

Selain menekankan ketuntasan belajar, teori *Mastery Learning* juga memiliki keterkaitan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menekankan keaktifan belajar siswa, bukan dominasi aktivitas mengajar guru. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan, pengalaman, dan pemahamannya secara aktif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar sesuai kecepatan belajarnya masing-masing hingga mencapai ketuntasan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *Mastery Learning* memiliki relevansi yang kuat dengan karakteristik pembelajaran IPS di kelas rendah Sekolah Dasar karena sama-sama menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran serta memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal (Sandria et al., 2022).

2. Relevansi Teori Mastery Learning terhadap Penggunaan Modul Pembelajaran IPS SD

Modul pembelajaran IPS merupakan salah satu bahan ajar yang dapat mendukung penerapan prinsip-prinsip Mastery Learning dalam proses pembelajaran. Modul memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan laju dan cara belajarnya masing-masing serta memiliki karakteristik yang mendukung tercapainya ketuntasan belajar. Kondisi tersebut sejalan dengan teori Mastery Learning Benjamin Bloom yang menekankan bahwa setiap peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar apabila memperoleh waktu dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, penggunaan modul pembelajaran IPS memiliki relevansi yang kuat dengan Mastery Learning karena memungkinkan peserta didik mempelajari materi secara bertahap, melakukan evaluasi mandiri, serta mencapai ketuntasan pada suatu materi

sebelum melanjutkan ke materi berikutnya (Arriany et al., 2020).

Selain memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing, modul pembelajaran juga dapat memfasilitasi pelaksanaan evaluasi formatif, remedial, dan pengayaan yang menjadi bagian penting dalam teori Mastery Learning. Melalui latihan dan evaluasi yang terdapat dalam modul, guru dapat mengidentifikasi tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dapat memperoleh kegiatan remedial, sedangkan peserta didik yang telah mencapai ketuntasan dapat diberikan kegiatan pengayaan. Dengan demikian, penggunaan modul pembelajaran IPS tidak hanya membantu peserta didik memahami materi secara mandiri, tetapi juga mendukung tercapainya ketuntasan belajar secara optimal.

Relevansi teori Mastery Learning terhadap penggunaan modul pembelajaran IPS juga didukung oleh berbagai hasil penelitian. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Mastery Learning memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai post-test peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan model Mastery Learning lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang tidak memperoleh perlakuan serupa. Rata-rata nilai post-test pada kelas eksperimen mencapai 87,00, sedangkan rata-rata nilai post-test pada kelas kontrol sebesar 83,00. Selain itu, terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah penerapan Mastery Learning, yaitu dari rata-rata nilai sebelum perlakuan sebesar 45,60 menjadi 87,44 setelah perlakuan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip belajar tuntas mampu meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik secara nyata (Zugirah et al., 2025).

Temuan serupa juga menunjukkan bahwa penerapan Mastery Learning mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. Peningkatan tersebut terlihat dari perolehan hasil belajar yang lebih baik serta terciptanya suasana pembelajaran yang lebih aktif dan kondusif. Pembelajaran dengan prinsip belajar tuntas memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi secara optimal sebelum melanjutkan ke materi berikutnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah. Oleh karena itu, penerapan Mastery Learning dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan (Manurung et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa teori Mastery Learning memiliki relevansi yang kuat terhadap penggunaan modul pembelajaran IPS di sekolah dasar. Modul pembelajaran memungkinkan

peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing, memberikan kesempatan untuk mencapai ketuntasan belajar secara bertahap, serta mendukung pelaksanaan evaluasi, remedial, dan pengayaan. Penerapan prinsip-prinsip tersebut berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini penting mengingat motivasi belajar merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar, karena peserta didik yang termotivasi akan cenderung melakukan kegiatan belajar secara optimal guna memperoleh hasil yang terbaik (Marliana et al., 2026). Dengan demikian, penerapan Mastery Learning melalui modul pembelajaran IPS turut mendukung terciptanya pembelajaran IPS yang lebih efektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa teori *Mastery Learning* yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mencapai ketuntasan belajar apabila memperoleh waktu, bantuan, dan strategi pembelajaran yang sesuai. Teori ini menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan, umpan balik, serta kegiatan remedial dan pengayaan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, *Mastery Learning* relevan diterapkan karena materi IPS disusun secara bertahap dan membutuhkan penguasaan konsep dasar sebelum mempelajari materi yang lebih kompleks. Selain itu, penggunaan modul pembelajaran dapat mendukung belajar tuntas karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai kemampuan dan kecepatan masing-masing.

Berdasarkan kajian tersebut, guru disarankan menerapkan prinsip-prinsip *Mastery Learning* melalui evaluasi berkelanjutan, pemberian remedial, dan pengayaan sesuai kebutuhan peserta didik. Pengembangan modul pembelajaran yang sistematis juga perlu dilakukan untuk mendukung proses belajar mandiri. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penerapan *Mastery Learning* secara langsung dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar guna mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, R., & Wandini, R. R. (2023). Karakteristik Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5 nomor 2*(20), 4034–4040. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13889

Arriany, I., Ibrahim, N., & Sukardjo, M. (2020). Pengembangan Modul Online untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, *7*(1), 52–66. https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.23605

Firmansyah, H. (2021). Mastery Learning. *Model Pembelajaran Era Society 5.0*, *1*(326), 268–275.

Hopeman, T. A., Hidayah, N., & Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, Tujuan, dan Karakteristik Pembelajaran IPS yang Bermakna pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, *1*(3), 141–149. https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25

Lafendry, F. (2023). Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S Bloom. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *6*(1), 1–12. https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.459

Mahmudah, M. N., & Mulianingsih, F. (2022). Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Tuntas Ditengah Pandemi Covid-19 oleh Guru Mata Pelajaran IPS Kecamatan Karangpucung. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, *6*(1), 46–56. https://doi.org/10.23887/pips.v6i1.1114

Manurung, Y. F., Sijabat, O. P., & Sijabat, D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Mastery Learning terhadap Hasil Belajar Sub Tema 1 Rukun dalam Perbedaan. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, (1), 15–23. https://doi.org/10.54367/aquinas.v6i1.2181

Marliana, L., Nurfirdaus, N., & Setiawan, L. D. (2026). Pengembangan Media Powerpoint Menggunakan Focusky Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri Indapatra. *Journal of Elementary Education*, *09*(03), 681–692.

Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(2b), 895–902. https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219

Purwaningsih, S., & Nisa, A. F. (2023). Perbedaan Kebutuhan Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Berdasarkan Karakteristik Siswa. *In Prosiding Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, *1*(2).

Sandria, A., Asy'ari, H., Fatimah, F. S., & Hasanah, M. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, *1*(1), 63–75. https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9

Siagian, S. D. N., Siregar, L. M., & Saputra, R. H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV SD Negeri 0117 Sibuhuan. *Jurnal Kajian Penelitian Dan Kebudayaan*, *1*(4), 63–75.

Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Deepublish.

Zugirah, Hajar, A., & B, A. N. I. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Mastery Learning dengan Alat Bantu Media Quizizz terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Indonesia Kelas VII SMP Negeri Awangpone. *Jurnal Basataka (JBT)*, *8*(2), 1710–1718.